

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Keterampilan Berpikir Kritis**

###### **a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis**

Keterampilan berpikir merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Aisyah (Wewe, 2017: 13) mengemukakan bahwa berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai pembentukan aspek logika seperti kemampuan memberikan argumentasi, penarikan kesimpulan dan pernyataan yang proposional, sedangkan menurut Ornstein (Zhang, 2018: 3), menjelaskan bahwa sebelum peserta didik mencapai tahap operasi formal, kemampuan berpikir kritis peserta didik kemungkinan akan dibatasi oleh ketidakmampuan peserta didik untuk menangani ide-ide abstrak. Karena alasan ini, lingkungan belajar memainkan peran penting dalam menyediakan pengalaman bagi peserta didik untuk menghasilkan ide.

Berpikir merupakan suatu proses yang disadari dan dapat dipertimbangkan oleh seseorang. Peserta didik dalam proses pembelajaran memang harus dilatih berpikir agar terasah segala kemampuan yang peserta didik miliki. Hal ini berarti peserta didik

belajar cara berpikir yang teratur dan terarah, sehingga akan timbul pemikiran-pemikiran yang aktif, komunikatif, dan kritis. Berpikir kritis menurut Ennis (Nugraha, 2018: 120) dapat diidentifikasi sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan yang mesti dipercaya atau dilakukan. Sedangkan menurut Synder (Pusparini, 2018: 37) berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan, dipraktekkan dan secara terus menerus diterapkan dalam kurikulum untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran aktif. Banyaknya pendapat yang terkait dengan berpikir kritis menurut Dixon (Nugraha, 2018: 120) para ahli bersepakat bahwa berpikir kritis itu adalah sebuah kebiasaan untuk dapat membuka diri untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli terkait dengan pengertian berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk berlatih berpikir yang teratur dan terarah, dan untuk membiasakan diri untuk menganalisis, mensintetis dan memecahkan suatu masalah. Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah peserta didik dituntut untuk melakukan suatu proses berpikir tingkat tinggi untuk mencari dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

b. Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir merupakan salah satu kecakapan hidup yang perlu di kembangkan melalui proses pendidikan. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting karena untuk melatih memecahkan permasalahan dengan pengetahuan yang dimiliki. Keterampilan berpikir kritis sangat baik bila dilatih terhadap peserta didik khususnya usia sekolah dasar yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan hidup seseorang karena kemampuan berpikir berkaitan dengan yang akan dikerjakan. Seseorang yang berpikir kritis cenderung lebih cepat mengidentifikasi informasi yang relevan dan memanfaatkan informasi tersebut untuk mencari solusi masalah atau mengambil keputusan, dan jika perlu mencari informasi pendukung yang relevan. Kemampuan berpikir kritis menurut Johnson (Hidayah dkk, 2017: 129) berpendapat bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru. Seseorang harus berpikir kritis karena keterampilan tersebut sangat berguna dan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Berdasarkan pernyataan di atas keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik karena dengan hal tersebut peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, selain itu peserta didik dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan pola

pikir dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Hal tersebut mempermudah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Keterampilan berpikir kritis pada penelitian ini, peserta didik dapat menggunakan potensi pikirannya secara optimal untuk memahami materi yang diberikan oleh guru pada akhirnya permasalahan dalam pembelajaran dapat diatasi. Berpikir kritis pada saat ini untuk mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan yang lebih dewasa dan pada kehidupan saat ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad 21.

c. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Indikator dari masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis**

Indikator	Kata-Kata Operasional
Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
Membuat inverensi/ menyimpulkan	Mereduksi dan menilai deduksi, menginduksi dan menilai induksi, membuat dan menilai penilaian yang berharga.
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi.
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain

Susanto, (2013: 125-126)

Keterampilan berpikir kritis dapat mempermudah peserta didik memahami konsep, peka terhadap masalah yang terjadi sehingga peserta didik dapat memberi penjelasan dan merumuskan masalah yang logis. Peserta didik dalam menghadapi masalah harus mengetahui topik atau kontennya terlebih dahulu, untuk memecahkan masalah pribadi seseorang harus mempunyai pengetahuan mengenai person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut. Berpikir kritis melakukan dengan penilaian secara fair dan obyektif. Ini artinya ada semacam keyakinan pada diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi, hal ini juga mempunyai arti terdapat semacam disposisi yang reflektif pada saat berpikir. Peserta didik dalam penelitian ini dilatih untuk dikembangkan keterampilan berpikir kritis sesuai dengan kriteria indikator berpikir kritis supaya peserta didik menjadi pribadi yang sukses dalam hidup, dan peserta didik harus mencapai kriteria yang baik yaitu 3,4 s/d 4,2 sebesar 70% dari jumlah peserta didik.

## **2. Kemandirian Belajar**

### **a. Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian harus diperkenalkan sejak dini, kemandirian identik dengan dengan kedewasaan dan dalam berbuat sesuatu tidak harus ditentukan sepenuhnya dengan orang lain. Kemandirian belajar menurut Rochmah (Putri, 2018: 7) merupakan tingkah laku yang benar sebagai hasil perubahan pada diri individu atas pengalaman dan

latihan tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali peserta didik untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu menentukan pilihan yang dianggap benar dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Orang tua dapat membina anaknya segala usia untuk belajar mandiri dan memikul tanggung jawab di dalam setiap kegiatan anak. Kemandirian dan tanggung jawab menurut Rafika (2017: 116) tidak hanya berlaku bagi orang dewasa melainkan pada setiap tingkatan usia, setiap anak perlu mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya.

Berdasarkan menurut beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu perilaku yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain, dengan kemandirian ini peserta didik akan mampu menentukan pilihan yang dianggap benar dan berani bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Peserta didik dalam penelitian ini dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak bergantung kepada orang lain.

b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anak yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan

belajar dilaksanakan atas inisiatif dari dirinya sendiri serta memiliki tanggungjawab. Peserta didik dapat dikatakan memiliki kemandirian belajar apabila memiliki ciri-ciri kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Babari (Tasaik & Tausikal, 2018:49). Ciri-ciri kemandirian belajar dalam lima jenis, yaitu:

- 1) Percaya diri.
- 2) Mampu bekerja sendiri.
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya.
- 4) Menghargai waktu.
- 5) Bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Fatimah (Tasaik & Tuasikal, 2018: 49) ciri-ciri kemandirian belajar adalah:

- 1) Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukan.

Ciri-ciri tersebut menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar diri sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dan tidak mengandalkan orang lain dalam proses belajar tersebut. Peserta didik dalam penelitian ini diharapkan dapat memenuhi karakteristik kemandirian belajar yaitu percaya diri, bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukan, mampu bekerja sendiri dan menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan bidangnya.

### c. Indikator Kemandirian Belajar

Indikator kemandirian belajar menurut Muga (2016: 39)

yaitu:

- 1) Mampu menyelesaikan tugas.
- 2) Tanggung jawab.
- 3) Mampu mengatasi masalah.
- 4) Percaya pada kemampuan sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian belajar dapat mengarahkan peserta didik pada kesadaran belajar diri sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diusahakan sendiri sehingga peserta didik dapat bertanggung jawab sepenuhnya dan tidak mengandalkan orang lain dalam proses belajar. Peserta didik pada penelitian ini dilatih untuk dikembangkan sikap kemandirian belajar sesuai dengan kriteria indikator kemandirian belajar supaya peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, dan penelitian ini peserta didik harus mencapai kriteria yang baik yaitu dengan skor 3,4 sampai dengan 4,2 sebesar 75% dari jumlah peserta didik.

### d. Faktor-faktor Kemandirian Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut Thoha (Nurgiyantari dkk, 2018: 7) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kemandirian belajar yang dapat dibedakan dalam dua arah, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada diri anak sendiri contohnya seperti jenis kelamin, intelegensi dan kematangan usia. Hal tersebut merupakan faktor dari dalam.
- 2) Faktor dari luar diri anak yang mampu mempengaruhi amal dalam kemandiriannya antara lain:
  - a) Budaya masyarakat yang kompleks akan tuntutan hidup dan sikap berpikir yang maju mampu mendorong tumbuhnya kemandirian yang mampu mempengaruhi seseorang dibandingkan dengan masyarakat lain yang sederhana.
  - b) Faktor Keluarga. Aktivitas pendidikan dalam keluarga, cara yang penilaian yang diberikan kepada keluarga, kecenderungan mendidik anak serta cara kehidupan orang tua mempengaruhi kemandirian anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik yaitu dari dirinya sendiri (*internal*) maupun dari luar dirinya (*eksternal*). Faktor yang berkaitan dengan diri sendiri berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan, sedangkan faktor dari luar berkaitan dengan lingkungan.

### **3. Model *Problem Based Learning* (PBL)**

#### **a. Pengertian PBL**

Model PBL menurut Lidnillah (Fauzia, 2018: 42) model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan

kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya.

Sedangkan menurut Shoimin (Hardono, 2017: 2) model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik. PBL dapat meningkatkan aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok. Pelaksanaan PBL, rasa ingin tahu peserta didik akan bangkit sehingga membuat peserta didik tertarik untuk menyelidiki. White (Ceker & Ozdamli, 2016: 197) menekankan peran instruktur dalam PBL menunjukkan bahwa mereka memainkan peran penting dalam membantu peserta didik menjadi pembelajar mandiri dan harus menciptakan lingkungan kelas di mana peserta didik menerima instruksi sistematis dalam penalaran konseptual, strategis, dan reflektif dalam konteks disiplin yang pada akhirnya akan membuat mereka lebih berhasil dalam penyelidikan selanjutnya

Arends & Kilcher (Suhendra dan Ekayanti, 2018: 16) menggambarkan bahwa model PBL adalah pendekatan pembelajaran yang mengorganisasikan kurikulum dan pembelajaran menggunakan struktur mengambang dan masalah dunia nyata. Peserta didik dilatih menyelesaikan masalah-masalah yang mengambang agar dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari.

Berdasarkan para ahli, disimpulkan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan mandiri.

Model pembelajaran ini berusaha membantu peserta didik menjadi pelajar mandiri dan otonom. Melalui bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan menggerakkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata dan belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. Keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar dalam penelitian ini dilatih dan dikembangkan melalui model PBL dengan langkah-langkah pembelajarannya yaitu memberikan orientasi permasalahan, mengorganisasi peserta didik untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik.

b. Ciri-ciri Karakteristik Model PBL

Ciri-ciri PBL menurut Arends (Sumitro, 2017: 3) yaitu:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- 3) Penyelidikan autentik.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya.
- 5) Kolaborasi. Dalam setiap model pembelajaran yang digunakan terdapat keuntungan masing-masing.

Sedangkan ciri-ciri khusus pembelajaran berdasarkan masalah menurut Trianto (Rosnah 2017: 707) yaitu:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.
- 2) Berfokus kepada keterkaitan antar disiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, peserta didik meninjau masalah dari banyak mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya.
- 5) Kolaborasi. Bekerja sama memberikan motivasi secara berkelanjutan.

Kunci utama dalam model PBL terletak pada masalah yang dihadapkan pada peserta didik. Masalah yang diberikan dapat bersumber dari guru, surat kabar, buku teks. Masalah digunakan untuk memotivasi peserta didik mengidentifikasi dan mencari konsep atau prinsip untuk menganalisis masalah yang diberikan. Karakteristik PBL menurut Suci (dalam Dirgatama, 2016: 41) berpendapat bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu:

- 1) Pembelajaran bersifat *student centered*.
- 2) Pembelajaran terjadi pada kelompok- kelompok kecil.
- 3) Guru berperan sebagai fasilitator dan moderator.
- 4) Masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan.
- 5) Informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri atau *self directed learning*.

Sedangkan menurut Amir (Suhendra dan Ekayanti, 2018: 16) menyatakan karakteristik PBL sebagai berikut:

- 1) Masalah digunakan untuk mengawali pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik merasa tertarik dengan konsep yang dipelajari.

- 2) Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang. Diharapkan peserta didik lebih mudah menerima konsep dan merasa lebih bermakna, karena masalah yang digunakan dekat dengannya.
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Hal ini melatih peserta didik untuk mengembangkan konsep yang diperoleh.
- 4) Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran yang baru. Peserta didik tentu tidak mudah menyerah dalam mempelajari suatu konsep apabila mendapat masalah yang menantang.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri. Kemandirian peserta didik dalam belajar tentu membuat peserta didik aktif dalam menemukan ataupun memahami konsep.
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi. Dengan berbagai macam sumber pengetahuan yang digunakan, maka peserta didik mudah untuk mempelajari maupun mengembangkan konsep.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Karakteristik ini memungkinkan peserta didik untuk mampu memahami konsep secara berkelompok, serta mengomunikasikannya dengan orang lain.

Beberapa model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain. Berdasarkan karakteristik tersebut memiliki karakteristik yaitu pembelajaran berpusat pada aktivitas peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Melalui model PBL peserta didik tidak hanya memfokuskan terhadap materi tetapi juga melatih sikap peserta didik agar mandiri dalam belajar

c. Langkah Pembelajaran PBL

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut

Sugiyanto (Sumitro, 2017: 3) yaitu:

- 1) Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti.
- 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok.
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

d. Kelebihan Model PBL

Kelebihan model *problem based learning* menurut Djamarah dan Zain (Sumarni, 2017:12) adalah:

- 1) Model ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi masalah di dalam kehidupankeluarga, masyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia;
- 3) Model ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, peserta didik banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Sedangkan menurut pendapat Sanjaya (Sumarni, 2017:12) model *problem based learning* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pembelajaran berbasis masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui pembelajaran berbasis masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya belajar dari guru atau dari buku-buku.
- 7) Pembelajaran berbasis masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- 8) Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dalam

- mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunianya.
  - 10) Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. Pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan model problem based learning dapat mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa PBL dapat melatih proses berpikir peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapkan sehingga peserta didik mampu memecahkan suatu masalah dan menemukan solusi. Penelitian ini lebih memfokuskan terhadap meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik.

e. Kekurangan model PBL

Adapun kekurangan model PBL menurut Shoimin (Rerung.

★ 2017:49) yaitu:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai kekurangan model PBL dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak cocok untuk semua materi pelajaran hanya untuk materi pembelajaran yang menuntut pemecahan masalah dan tingkat keragaman peserta didik

yang tinggi akan menyebabkan guru kesulitan dalam memberikan tugas.

## B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian relevan yang sudah dilakukan terkait dengan model pembelajaran *problem based learning* diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, (2018) yang berjudul Pengaruh PBL Terhadap Kemandirian Belajar Peserta didik SD. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Sebelum menerapkan model pembelajaran PBL peserta didik yang tuntas hanya 48%. Sedangkan setelah menerapkan model *problem based learning* meningkat menjadi 86,96%. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

Penelitian yang dilakukan Nugraha (2018) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Peserta Didik SD Dengan Menggunakan Model PBL. Penelitian ini menggunakan *pretest* yang dilakukan sesudah pembelajaran dan nilai *posttest* dilakukan sebelum pembelajaran untuk melihat perbandingan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep peserta didik. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melihat peningkatan N-gain dari hasil instrumen yang sebelumnya dilakukan uji homogenitas dan uji-t dengan program SPSS 18. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah pembelajaran dengan rata-rata peningkatan 39 sementara untuk hasil tes penguasaan konsep terjadi peningkatan dengan rata-rata 69. Baik

kemampuan berpikir kritis maupun penguasaan konsep terjadi peningkatan yang signifikan.

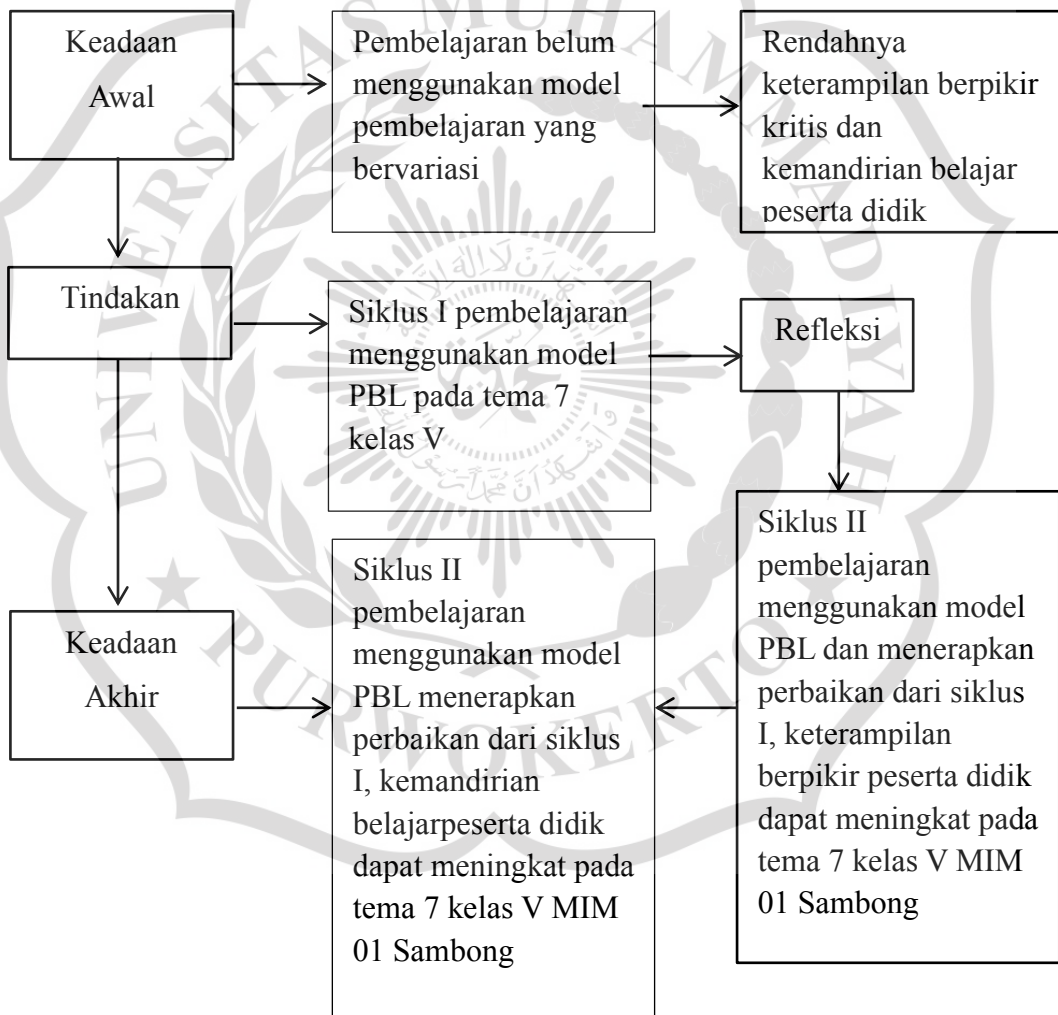
Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyani (2019) yang berjudul “*The Use of Problem based Learning to Improve Elementary School Students Critical Thinking Skills*”. Penelitian ini sebagai eksperimen kelas sedangkan dua kelas berfungsi sebagai kelas kontrol. Keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan tes yang dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan sub-tema pembelajaran. Penelitian ini menggunakan *pretest* yang dilakukan sesudah pembelajaran dan nilai *posttest* yang dilakukan sebelum pembelajaran. Hasil nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol yaitu 29,64 dan kelas eksperimen 27,07 sedangkan untuk nilai *posttest* kelas eksperimen yaitu 44,27 dan kelas kontrol 40,72, hasil dari analisis data menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi di kelas menggunakan model PBL.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa menerapkan pembelajaran PBL dapat melatih berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik. Persamaan dari kedua penelitian diatas penelitian yang dilaksanakan yaitu dengan model problem based learning, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel penelitian. Pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan variabel berpikir kritis dan kemandirian belajar dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan adanya inovasi yaitu bantuan media video pembelajaran yang lebih di sesuaikan dengan pembelajaran tematik kurikulum 2013 sehingga peserta didik dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran yang berlangsung. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat meningkatkan keterampilan

berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik pada kelas V di MIM 01 Sambong.

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas V ditemukan permasalahan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan landasan teori, dapat dirumuskan kerangka pikir pada gambar 2.1 sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

Siklus I pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *problem based learning*. Apabila dalam pelaksanaan di siklus I belum mencapai indikator keberhasilan maka akan dilanjutkan dengan siklus ke II.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori dan kerangka pikir di atas maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan yaitu:

1. Pembelajaran menggunakan pembelajaran PBL pada Tema 7 Kelas V MIM 01 Sambong Tahun Ajaran 2019/2020 mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
2. Pembelajaran menggunakan pembelajaran PBL pada Tema 7 Kelas V MIM 01 Sambong Tahun Ajaran 2019/2020 mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.